

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa Wisata Sijambur merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data yang dikutip dari laman resmi Kemenparekraf (2024), Desa Wisata Sijambur merupakan desa wisata dalam tahap rintisan. Desa Wisata Sijambur bergerak dalam budidaya lebah madu, sereh wangi, pupuk organik, dan pelestarian alam. Produk desa wisata ini dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) O2, yang merupakan warga lokal Desa Sijambur. Salah satu produk unggulan desa wisata ini adalah madu Trigona. Sesuai dengan namanya, madu Trigona diproduksi oleh lebah Trigona. Lebah Trigona terkenal akan keunikan tanpa sengatnya. Madu Trigona memiliki manfaat yang lebih unggul dibandingkan dengan madu hutan biasa. Hingga saat ini, Pokdarwis O2 merupakan satu-satunya kelompok yang membudidayakan lebah Trigona di Kabupaten Samosir. Menjadi produsen madu Trigona satu-satunya di Samosir, menjadikan produk madu Trigona Pokdarwis O2 memiliki keunggulan di wilayah pasar distribusi Pokdarwis O2. Adapun kekurangan dari produk madu Trigona ini ditemukan pada cara pengemasan yang digunakan saat ini. Kemasan madu Trigona Pokdarwis O2 dikemas menggunakan botol kaca siap pakai dengan minim informasi produk.

Kemasan merupakan salah satu elemen yang sangat berpengaruh dalam sebuah produk. Melalui kemasan, produsen dapat membentuk hubungan antara produk dengan pembeli yang menjadi faktor pendukung dalam pembelian produk yang dijual. Sebagai salah satu produsen madu yang menjadi binaan Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Tenaga Kerja, Perindustrian dan Perdagangan (Diskopnakerindag) Kabupaten Samosir, produk madu Trigona Pokdarwis O2 sering diikutsertakan dalam acara bazar produk pengrajin di acara-acara festival yang diadakan di Samosir. Dalam hal ini, kemasan madu Trigona Pokdarwis O2 menjadi elemen yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam

pembelian produk madu Trigona. Tidak adanya desain kemasan yang menampilkan informasi produk dengan jelas mempengaruhi minat pengguna/pembeli untuk melakukan pembelian madu Trigona Pokdarwis O2. Minat pembelian ini dipengaruhi karena kurangnya kepercayaan pembeli terhadap produk yang tidak memiliki informasi dasar mengenai produk yang akan dibeli. Pemerintah melalui Diskopnakerindag Samosir selalu berharap agar UMKM yang ada di Samosir dapat terus berkembang dengan mengembangkan kualitas produk dan sumber daya.

Berangkat dari permasalahan ini, dilakukan penelitian yang bersumber dari data wawancara dengan anggota Pokdarwis O2. Dalam pengemasan madu Trigona Pokdarwis O2, penggunaan kemasan botol kaca didasari adanya tujuan anggota Pokdarwis untuk memberikan kepuasan pada pelanggan dalam menampilkan madu apa adanya. Hal ini menjadi latar belakang tidak adanya informasi yang seharusnya dicantumkan dalam sebuah kemasan. Berdasarkan temuan tersebut, dalam perancangan kemasan ini dibutuhkan model pengemasan dalam bentuk kemasan sekunder. Model pengemasan yang akan dirancang tetap menggunakan kemasan *existing* sebagai kemasan primer untuk mengakomodasi kebutuhan pengemasan madu Trigona oleh anggota Pokdarwis O2.

Sebagai produk unggulan dari Desa Wisata Sijambur, kemasan madu Trigona sebaiknya dapat menampilkan visual yang dapat menggambarkan kekhasan daerah untuk meningkatkan eksistensinya sebagai produk unggulan desa wisata. Untuk menampilkan kekhasan daerah Samosir, penggunaan material khas kerajinan Samosir dapat menjadi alternatif yang tepat untuk kemasan madu Trigona Pokdarwis O2. Material yang banyak digunakan pengrajin-pengrajin di Samosir adalah kayu dan bambu. Dilihat dari sifat material yang fleksibel sebagai kemasan, bambu memiliki kesesuaian yang lebih tinggi sebagai penyusun kemasan sekunder madu Trigona Pokdarwis O2. dikarenakan Salah satu kelompok pengrajin yang memanfaatkan material bambu sebagai produk usaha adalah kelompok kerajinan Sibotoroha. Kelompok kerajinan ini merupakan kelompok yang berada di bawah binaan Pemerintah Kabupaten Samosir.

Permasalahan kemasan madu Trigona Pokdarwis O2 menjadi peluang yang besar bagi Sibotoroha untuk memperluas bidang usaha dalam memproduksi kemasan. Hubungan kerja sama antara produsen madu dan pengrajin dapat menjadi permulaan sinergisitas dalam mengembangkan UMKM yang ada di Kabupaten Samosir. Produksi kemasan ini juga dapat mengangkat potensi bagi sumber daya pengrajin di Samosir, khususnya pengrajin Sibotoroha dalam kemampuan memproduksi kemasan. Hal ini juga disambut baik langsung oleh pengrajin Sibotoroha yang berantusias memperluas peluang usaha melalui produksi kemasan madu Trigona Pokdarwis O2. Sebagai pihak yang menjadi produsen kemasan, ada baiknya dalam perancangan desain kemasan madu Trigona Pokdarwis O2, mempertimbangkan teknik produksi Sibotoroha dalam pengolahan bambu untuk mempermudah produksi kemasan nantinya. Selain mempertimbangkan teknik produksi, perancangan desain kemasan madu Trigona Pokdarwis O2 perlu dipertimbangkan dari aspek anggaran produksi. Anggaran produksi harus menyesuaikan dengan kemampuan produksi Sibotoroha untuk memberi kemudahan produksi. Selain mempertimbangkan kemampuan produksi, pertimbangan anggaran produksi juga berkaitan dengan bahan penyusun kemasan yang seharusnya mudah ditemukan di wilayah pengrajin dalam proses produksi kemasan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Madu Trigona Pokdarwis O2 hanya dikemas menggunakan kemasan botol kaca polos dengan minim informasi produk
2. Kelompok pengrajin Sibotorora sebagai produsen pada perancangan kemasan madu Trigona Pokdarwis O2 membutuhkan desain kemasan yang sederhana menyesuaikan dengan teknik produksi pengolahan bambu Sibotoroha
3. Kelompok pengrajin Sibotoroha membutuhkan anggaran produksi kemasan madu Trigona Pokdarwis O2 yang sesuai dengan kemampuan produksi dan bahan penyusun kemasan mudah ditemukan

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada perancangan ini adalah kebutuhan perancangan kemasan sekunder madu Trigona Pokdarwis O2 dengan informasi lengkap dan jelas yang diproduksi oleh pengrajin Siboroja menggunakan material bambu sebagai material utama penyusun kemasan, dimana penggunaan anggaran produksi menyesuaikan dengan kemampuan produksi dan bahan-bahan penyusun kemasan tidak sulit untuk ditemukan.

1.4. Pertanyaan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh pertanyaan perancangan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang struktur kemasan sekunder madu Trigona Pokdarwis O2 dengan informasi produk yang lengkap dan jelas?
2. Bagaimana rancangan desain kemasan madu Trigona sesuai dengan teknik produksi pengolahan bambu Siboroja dan memiliki anggaran yang sesuai dengan kemampuan produksi Siboroja?

1.5. Tujuan Perancangan

Berdasarkan pertanyaan perancangan di atas, diperoleh tujuan perancangan sebagai berikut:

1. Untuk merancang struktur kemasan sekunder madu Trigona dengan informasi produk yang lengkap dan jelas
2. Untuk menghasilkan desain kemasan madu Trigona Pokdarwis O2 dengan teknik produksi pengolahan bambu Siboroja dan memiliki anggaran yang sesuai dengan kemampuan produksi Siboroja.

1.6. Batasan Perancangan

Batasan masalah pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Perancangan kemasan madu Trigona Pokdarwis O2 dibatasi pada perancangan kemasan sekunder
2. Desain kemasan yang dirancang terbatas pada teknik produksi pengolahan bambu Sibotoroha
3. Material utama penyusun kemasan yang digunakan terbatas pada material utama Sibotoroha yaitu bambu.
4. Anggaran produksi pada perancangan kemasan madu Trigona dibatasi pada kemampuan produksi Sibotoroha

1.7. Ruang Lingkup Perancangan

Perancangan kemasan pada penelitian ini adalah perancangan kemasan sekunder madu Trigona Pokdarwis O2 Desa Wisata Sijambur menggunakan material bambu yang akan diproduksi oleh pengrajin Sibotoroha dalam upaya peningkatan sinergisitas melalui hubungan kerjasama Pokdarwis O2 dengan pengrajin Sibotoroha

1.8. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan : Memberikan solusi baru untuk pemanfaatan bambu dalam perancangan sebuah kemasan
2. Pengusaha madu: Menambah solusi desain kemasan yang cocok untuk produk yang dijual sehingga produk memiliki citra yang menarik dipasar.
3. Pengrajin bambu : Menambah variasi desain yang dapat diterapkan dalam produksi produk kerajinan dalam kegiatan usaha.

1.9. Sistematika Penulisan Laporan

BAB 1 PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan perancangan, tujuan perancangan, batasan perancangan, ruang lingkup Perancangan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 KAJIAN

1. Menjelaskan kajian pustaka madu Trigona, bambu dan kemasan;
2. Menjelaskan kajian lapangan objek penelitian Pokdarwis O2 dan kelompok pengrajin Sibotoroha;
3. Menjelaskan rangkuman kajian pustaka dan kajian lapangan yang dibutuhkan dalam perancangan

BAB 3 METODE

Menjelaskan metode penelitian, tahapan penggalan data, tahapan pengolahan data, metode dan tahapan perancangan dan metode validasi.

BAB 4 PEMBAHASAN

Menjelaskan proses analisis data, proses dan hasil perancangan serta validasi hasil perancangan.

BAB 5 KESIMPULAN

Menjelaskan kesimpulan dan saran perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber kajian pustaka dan kajian lapangan yang menjadi data pada perancangan.

LAMPIRAN

Berisi dokumentasi dan bukti dalam melakukan penggalan data di lapangan.